

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan pengembangan karakter (Febriyanti et al., 2023). Melalui pendidikan ini, peserta didik dibimbing untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan serta membentuk perilaku dan karakter positif yang diperlukan dalam kehidupannya (Mualif, 2022). Pengetahuan yang diperoleh dapat memecahkan suatu permasalahan, dan pembentukan karakter yang baik menjadikan seseorang memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai karakter profil Pelajar Pancasila.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk periode 2020-2024, menjelaskan bahwa "Pelajar Pancasila adalah perwujudan dari pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Yang memiliki enam ciri utama: beriman, takwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, kebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif." (Susilawati et al., 2021a)

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menetapkan Profil Pelajar Pancasila adalah langkah penting untuk mengembangkan karakter dan mendorong perilaku yang lebih baik (Safitri et al., 2022). Profil seorang pelajar yang tercantum pada Profil Pelajar Pancasila, dengan berperan sebagai simbol yang mencerminkan sosok pelajar Indonesia yang berbudaya, berpengetahuan, serta yang memiliki kepribadian sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Setiap individu memiliki karakter yang unik, yang terbentuk sejak lahir. Proses pembentukan karakter ini yang terpengaruhi oleh lingkungan keluarga juga lingkungan sosial di sekitarnya (Sukatin et al., 2022). Karakter yang di timbulkan oleh individu tergantung dari lingkungan, Karakter seseorang dapat beragam, mulai dari baik hingga buruk, yang akhirnya menentukan perilaku yang ditunjukkan.

Istilah Karakter berasal dari bahasa Latin "*character*" yang berarti memiliki arti watak, sifat, tingkah laku, kebiasaan, dan kepribadian. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti yaitu akhlak dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu. Dengan kata lain, karakter adalah kualitas yang melekat pada diri seseorang dan dapat memengaruhi tindakan, ucapan, serta reaksi seseorang (Sari Angraini et al., 2023). Dalam pandangan Prof. Sukiyat (2020), merujuk pada kutipan dari David Elkind dan Freddy Sweet, bahwa "Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya sadar untuk

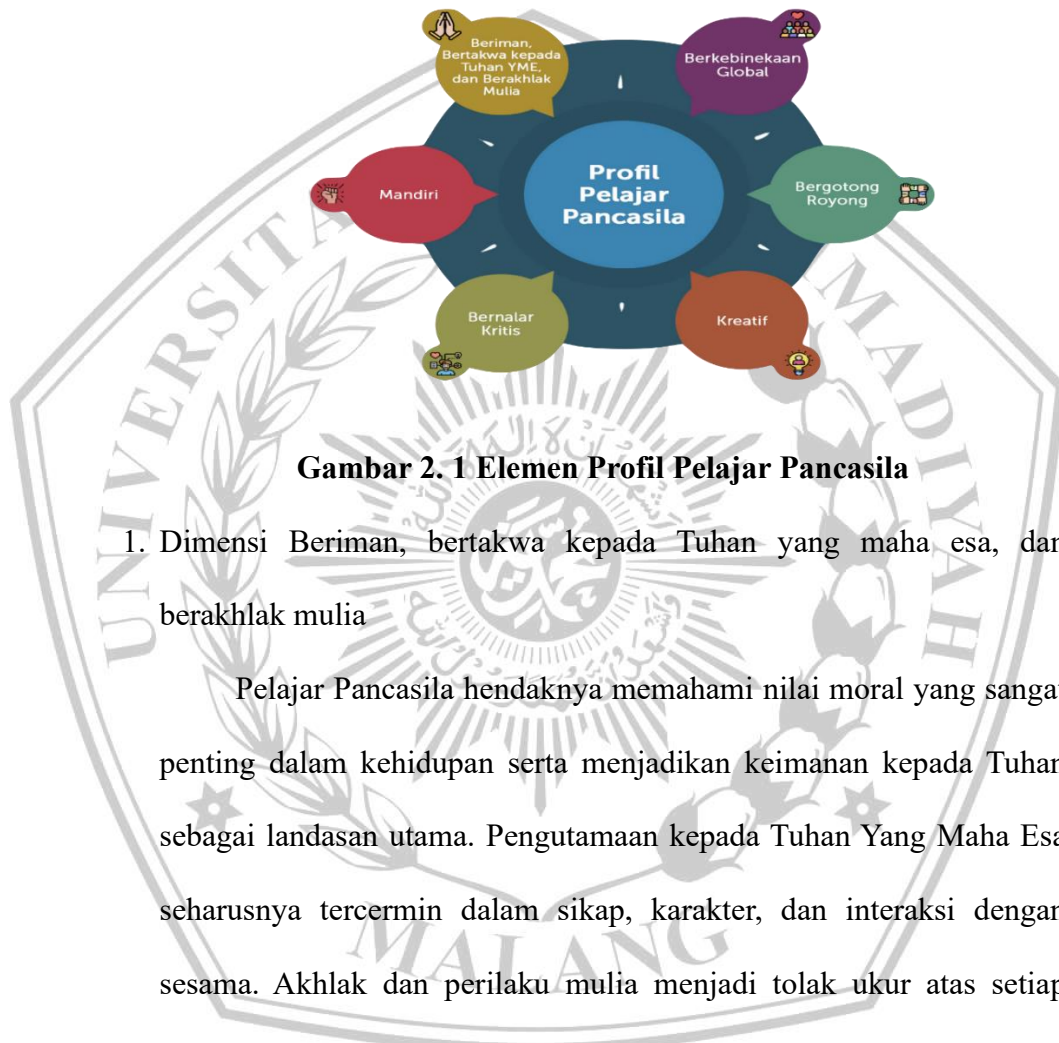
membantu individu memahami, merawat, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang mendasar. Ketika individu memikirkan karakter seperti yang kita inginkan untuk anak-anak, jelas bahwa kita berharap mereka dapat menilai kebenaran, peduli terhadap apa yang benar, serta mampu bertindak sesuai keyakinan mereka, bahkan ketika dihadapkan pada tekanan dari luar maupun godaan dari dalam diri mereka sendiri” (sukiyat, 2020).

Berdasarkan penjabaran di atas, karakter yang terbentuk berdasarkan nilai etika membantu individu dalam memahami, maupun dalam bertindak. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menandai atau membedakan antara yang benar dan yang salah, peduli terhadap kebenaran, dan melaksanakan apa yang mereka yakini sebagai kebenaran. Dari penjelasan mengenai karakter, maka dapat dipahami terkait pendidikan karakter yang merupakan bagian dari upaya pendidikan yang menerapkan Profil Pelajar Pancasila untuk menanamkan akhlak dalam diri peserta didik.

b. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu bentuk tujuan pendidikan nasional. Hal ini memberikan arahan dan pedoman bagi guru untuk membangun juga meningkatkan karakter serta kompetensi peserta didik. Terdapat enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: 1) Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) Kebhinekaan Global, 3) Gotong Royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Kreatif. Untuk memahami secara menyeluruh

setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila, maka dijelaskan makna dari setiap dimensi, selanjutnya setiap dimensi memiliki beberapa elemen, Berikut adalah penjelasan mengenai dimensi dan elemen yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 2. 1 Elemen Profil Pelajar Pancasila

1. Dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Pancasila hendaknya memahami nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan serta menjadikan keimanan kepada Tuhan sebagai landasan utama. Pengutamaan kepada Tuhan Yang Maha Esa seharusnya tercermin dalam sikap, karakter, dan interaksi dengan sesama. Akhlak dan perilaku mulia menjadi tolak ukur atas setiap tindakan dalam kehidupan (Najibuddiin et al., 2022). Terdapat lima elemen pokok yang menjadi dasar keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, yaitu: Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam, serta akhlak bernegara. (Kemendikbudristek, 2022)

a. Akhlak diri sendiri atau pribadi

Akhlak diri sendiri atau pribadi, pentingnya kesadaran akan diri sendiri Merawat diri, Menjaga moralitas terhadap diri sendiri mencakup pemeliharaan kesehatan jasmani serta pengembangan keterampilan dan pengetahuan. Sangat penting untuk mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan nilai-nilai sosial emosional (Sahnan, 2019). Menjaga akhlak diri berarti mampu mengendalikan diri dari perilaku merugikan, menghindari perilaku yang buruk, serta memiliki keberanian untuk terus memperbaiki diri, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih unggul dan berkembang dari waktu ke-waktu.

b. Akhlak kepada manusia

Akhlak kepada manusia, dengan saling menghargai perbedaan yang ada dan memiliki sopan santun kepada sesama manusia, Seorang Pelajar Pancasila mencerminkan nilai-nilai ini tidak hanya dengan mencintai dan menyadari jati dirinya, tetapi juga dengan menunjukkan cinta dan perilaku mulia terhadap orang lain (Suardi, 2023). Akhlak kepada manusia mencerminkan sikap tolong menolong, berbuat baik, berbicara dengan sopan, saling menghargai, memiliki hubungan baik dengan teman, keluarga, juga masyarakat sekitar.

c. Akhlak beragama

Akhlak beragama, peserta didik yang mampu mengenal dan mengayati sifat tuhan yaitu kasih dan sayang, Melalui nilai-nilai

agama dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diingatkan akan hakikat kita sebagai hamba Tuhan.

d. Akhlak terhadap alam

Akhlak kepada alam, tanggung jawab bukan hanya kepada sesama manusia tetapi pada seluruh makhluk hidup, Akhlak terhadap alam adalah lingkungan di sekitar manusia, yang mencakup kepedulian terhadap lingkungan di sekitar, termasuk hewan dan tumbuhan. Sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab dalam menjaga dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, serta melestarikan dan menjaga alam agar tetap lestari (Suryani et al., 2021).

e. Akhlak bernegara

Akhlak bernegara, mencerminkan kemampuan warganya untuk memahami hak dan tanggung jawab serta mengakui peran mereka sebagai warga negara. Hal ini ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, bersatu, dan mengutamakan kepentingan bersama (Suardi, 2023). Akhlak bernegara berarti mampu menjaga dan menghormati dengan adanya sikap toleransi antar warga negara, yang artinya mampu menghormati adat, budaya, ras, agama, serta menjaga kerukunan antar sesama.

2. Dimensi Kebhinekaan Global

Profil kedua menekankan pentingnya Pelajar Pancasila untuk dapat mengenali dan menghormati beragam budaya, serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik antar budaya (Susilawati

et al., 2021b). kebhinekaan global merupakan wujud dari toleransi terhadap perbedaan. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan menghargai budayanya sendiri sekaligus menerima perbedaan dan budaya lain yang ada di sekitarnya (Patria & Abduh, 2023). Memiliki jiwa yang cinta akan tanah air, dengan menjadi manusia yang selalu menjaga dan menghargai perbedaan. Toleransi di butuhkan di indonesia yang memiliki banyak suku, budaya, ras, sehingga membentuk negara yang aman, damai, dan rukun walaupun terdapat perbedaan.

Kebhinekaan merupakan nilai kebangsaan, sikap toleransi terhadap perbedaan, melestarikan budaya, tempat, identitas, serta menghormati dan pembentukan budaya luhur yang positif (Kemendikbud, 2020b). Indikator keberagaman global mencakup tiga elemen kunci, yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi antar budaya dalam berinteraksi antar sesama, refleksi serta tanggung jawab terhadap kebhinekaan (Kemendikbudristek, 2022)

a. Mengetahui dan menghargai budaya

Mengetahui dan menghargai keberagaman. Indonesia kaya akan berbagai identitas yang beragam, mulai dari agama, ras, suku, budaya, hingga bahasa. diharapkan mampu menunjukkan sikap toleransi dan menghargai kekayaan budaya yang ada, serta mempelajari tradisi, kearifan, dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dan negara lain (Nur Wijayanti & Muthali'in, 2023)

b. Komunikasi dan intelektual antar budaya

Pelajar Pancasila perlu mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Ini mencakup sikap toleran, penerimaan terhadap perbedaan, serta menghargai terhadap keunikan masing-masing budaya. Berpikir terbuka dalam berinteraksi sangat penting untuk menghindari terjadinya konflik antarbudaya.

c. Refleksi serta tanggungjawab terhadap kebhinekaan

Kesadaran dan pengalaman peserta didik terkait perbedaan budaya perlu diperkuat melalui proses pembelajaran. Dengan mengenal dan menghargai keberagaman budaya, dan dapat terhindar dari sikap intoleran dan kekerasan serta menciptakan harmonisasi antarbudaya, sehingga tercipta kesetaraan dan kehidupan yang rukun dalam perbedaan.

3. Dimensi Bergotong Royong

Gotong royong merupakan bentuk yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, baik di lingkungan sekolah maupun dalam konteks sosial (Mulyani et al., 2020). Individu berperan dalam proses gotong royong untuk mencapai sasaran bersama. Kerjasama tidak hanya terfokus pada penyelesaian tugas demi memenuhi tujuan, tetapi juga menumbuhkan rasa saling membantu yang mencerminkan sikap sosial yang positif. Elemen dalam gotong royong meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kemendikbudristek, 2022).

a. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kemampuan dalam menyelesaikan tujuan bersama dengan orang lain secara sukarela, disertai sikap positif terhadap sesama. Komunikasi yang baik diperlukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yang diwujudkan dengan kemampuan untuk mendengarkan, menyimak, dan memberikan masukan. Hal ini memungkinkan setiap individu memberikan kontribusi yang optimal dalam mewujudkan tujuan bersama.

b. Kepedulian

Memperhatikan lingkungan fisik dan sosial dan bertindak dengan langkah proaktif, serta pahami pengalaman orang lain, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan hargai lingkungan sosial agar tercipta hubungan yang harmonis.

c. Berbagi

Berbagi merupakan fondasi dalam menjalani kehidupan, melalui proses memberi dan menerima. Hal ini esensial untuk kehidupan bersama dan menekankan pentingnya penggunaan sumber daya dan ruang secara sehat.

4. Dimensi Mandiri

Kemandirian adalah sikap dan tanggung jawab individu untuk melakukan tindakan berdasarkan dan kemampuan keinginannya sendiri (Piesesa & Camellia, 2023). Seseorang yang memiliki sikap mandiri mengetahui apa yang ingin dilakukan, tidak akan bergantung pada individu lain, dan mempercayai kemampuannya sendiri untuk

menghadapi berbagai masalah. Dalam dimensi kemandirian terdapat Elemen yaitu kesadaran akan diri, kemampuan untuk menghadapi situasi, dan regulasi diri (Kemendikbudristek, 2022)

a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Peserta didik mandiri akan mampu memahami serta melakukan refleksi terhadap kondisi, baik dari segi kelebihan hingga kekurangan diri sendiri. Dengan demikian, mampu mengenali aspek yang perlu dikembangkan sesuai dengan kondisi juga situasi setiap masing-masing.

b. Regulasi diri

Kemampuan mengendalikan dan mengatur perilaku, emosi untuk mencapai tujuan akademik dan non-akademik. Motivasi dan disiplin diri penting untuk berhasil mencapai tujuan.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu pendekatan berpikir yang mendalam, di mana individu menganalisis dan mengevaluasi berbagai bukti, mengajukan pertanyaan penting, menarik kesimpulan logis, serta memahami implikasi dari suatu argumen (Rahmawati et al., 2023). Bernalar kritis merupakan proses yang memungkinkan seseorang mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan. Bagi peserta didik, keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam memecahkan masalah, menghadapi tantangan zaman, dan membuat keputusan yang tepat. Keterampilan ini mendukung peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik, melalui evaluasi materi pada buku, diskusi,

dan mempertimbangkan argumen yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran (Susanti & Darmansyah, 2023). Dimensi berpikir kritis mencakup beberapa Elemen, yaitu analisis masalah, pendapat, evaluasi, penarikan kesimpulan, dan kemampuan memecahkan masalah (Kemendikbudristek, 2022)

a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar pancasila dengan rasa ingin tahu yang besar. Mereka selalu siap bertanya, mampu mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman pribadi, serta dapat mengidentifikasi hingga mengolah informasi yang diterima.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh, untuk memahami berbagai sudut pandang dengan alasan yang relevan dan mengambil keputusan yang lebih baik.

c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah di kalangan peserta didik. Melalui proses ini, dapat menyadari perkembangan serta keterbatasan cara berpikir.

6. Dimensi Kreatif

Kreatif adalah kunci untuk terbuka terhadap pengalaman baru dan menciptakan sesuatu yang orisinal, bermanfaat, bermakna, dan efektif. Kemampuan kreatif ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan imajinasi yang dapat di manfaatkan dalam

menyelesaikan berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya (A.D et al., 2022). Dimensi kreatif meliputi Elemen menghasilkan ide atau gagasan yang orisinal, menciptakan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Kemendikbudristek, 2022)

a. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Menghasilkan gagasan orisinal, adalah langkah awal yang kemudian berkembang sebagai bentuk menjadi konsep-konsep yang lebih kompleks sebagai wujud dari pemikiran. Proses berkembangnya gagasan atau ide tidak hanya berkaitan erat dengan perasaan, emosi, tetapi juga dengan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidupnya. Kreativitas peserta didik ditunjukkan dengan kemampuannya dalam berpikir kreatif, mampu menjelaskan dan mempertanyakan banyak hal, mengamati dengan berbagai sudut pandang, menghubungkan berbagai ide-ide, dan menerapkan ide sesuai dalam konteksnya untuk mengatasi permasalahan.

b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Menciptakan Karya dan tindakan yang orisinal, merupakan representasi yang kompleks, mencakup gambar, desain, pertunjukan, edisi digital, dan berbagai bentuk lainnya. Peserta didik mampu menghasilkan karya dengan dasar bakat, minat juga kesukaannya terhadap sesuatu, mengungkapkan

perasaan dan emosi, serta berani mengambil risiko dalam proses penciptaan dan bertindak.

- c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Peserta didik dengan kreativitas yang mampu membuat keputusan dan mendapatkan solusi yang berbeda dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Selain itu, peserta didik juga dapat menganalisis, membandingkan, dan mencari solusi atas ide-ide kreatif ketika pendekatan awal tidak membuahkan hasil yang diinginkan.

2. Penerapan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran di sekolah dasar dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila sebaiknya menggunakan metode yang aktif dan kolaboratif guna membentuk karakter peserta didik selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Penerapan Profil Pelajar Pancasila meliputi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dikembangkan oleh budaya sekolah, proses pembelajaran, proyek yang mendukung Profil Pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler (Annisa et al., 2023). Evaluasi yang berkelanjutan dan strategi pengembangan pembelajaran diperlukan untuk memastikan semua profil peserta didik di semua dimensi berkembang secara optimal. Untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila, dapat melalui berbagai cara yaitu:

a. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang adalah program sekolah dalam kurikulum merdeka bertujuan mengembangkan keterampilan lewat proyek-proyek (Asiati & Hasanah, 2022). tidak hanya membantu peserta didik memperkuat karakter mereka, tetapi juga memperluas keterampilan yang dimiliki. Pada kondisi ini, pendidik seharusnya tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi dapat menjadi pendorong peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam Profil Pelajar Pancasila adalah metode proyek. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting, sebagai aktivitas informal yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik (Rachmawati et al., 2022)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memberikan wawasan kepada peserta didik melalui tema yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam proyek ini, peserta didik memiliki peluang untuk mengeksplorasi berbagai topik secara fleksibel, tanpa terikat pada kurikulum yang kaku, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan interaktif. Sekolah diharapkan dapat menciptakan budaya yang terbuka, mendorong rasa ingin tahu, dan kolaboratif melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila, aktivitas pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk proyek, dengan

harapan peserta didik dapat tumbuh menjadi warga masyarakat dengan nilai dan menjadi pribadi yang sejalan dengan nilai Pancasila. (Asiati & Hasanah, 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk memperkuat karakter, pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan mereka, dengan melibatkan guru dalam proses eksplorasi potensi diri. Pendekatan berbasis proyek yang fleksibel dan relevan ini menjadi kunci untuk mencapai tujuan program, demi menciptakan profil pelajar Pancasila yang holistik.

b. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, di mana guru dan peserta didik berinteraksi secara langsung (Baidowi, 2020). Intrakurikuler merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan, yang terstruktur dan sistematis sesuai kurikulum yang digunakan. Dalam kurikulum merdeka dengan konsep yang lebih fleksibel, sehingga guru bisa menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan karakteristik peserta didik, serta menanamkan karakter ketika proses pembelajaran, dalam memulia pembelajaran pastinya dibiasakan melakukan do'a ini termasuk menanamkan karakter dengan nilai agama. Intrakurikuler berperan dalam pengembangan kompetensi akademik peserta didik, memberikan kesempatan mendalami konsep, melatih berpikir kritis, dan mendorong kreativitas (Pratiwi et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan ini, intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran wajib disekolah, dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan proses dalam melatih dan mengembangkan bakat, minat, (potensi), dalam pelaksanaanya dilakukan diluar kegiatan pembelajaran di sekolah (Baidowi, 2020). Kegiatan di luar ruangan yang diorganisir secara khusus oleh guru dan sekolah yang dilakukan secara efektif dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Aktivitas tersebut merupakan kesempatan bagi peserta didik dalam mengeksplorasi minat dan bakat yang dimiliki. Dengan adanya berbagai kegiatan, peserta didik dapat menemukan apa yang benar-benar disukai. Contohnya, melukis kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan kreativitas yang dimiliki. Tidak hanya itu, dalam melukis dibutuhkan ketelitian dan juga kecermatan yang baik, sehingga menghasilkan suatu karya yang indah. Dari kegiatan ini akan terbentuk karakter positif peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mendukung dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bakat serta minat peserta didik.

d. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah ciri khas, kebiasaan, dan karakter unik yang dimiliki oleh suatu sekolah dan diakui oleh masyarakat luas (Afifullah Nizary & Hamami, 2020). Budaya ini terbentuk berdasarkan visi dan misi yang diusung oleh sekolah, sehingga setiap institusi

pendidikan memiliki budaya yang menjadi identitas dan kebanggaannya. Peran budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena budaya tersebut menciptakan kebiasaan yang mengarah pada kepribadian yang diinginkan. tidak hanya diberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga perlu dibina dalam aspek budaya dan karakternya. Pembiasaan yang dilakukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Salah satu contoh nyata adalah peningkatan kemandirian peserta didik. Melalui pembiasaan ini, akan memahami apa yang perlu dilakukan serta kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. contoh lainnya yaitu budaya literasi, yang menjadi fokus utama dalam kurikulum merdeka, Diharapkan melalui budaya ini dapat mengembangkan pengetahuan, serta nilai karakter Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan penjabaran ini dapat disimpulkan, bahwa budaya sekolah adalah ciri khas dan pembiasaan yang harus dipegang oleh seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik. Dengan pendekatan ini, kebiasaan positif akan membentuk karakter yang baik.

3. Budaya Literasi

a. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari kata Sanskerta "*buddhaya*," yang merupakan bentuk jamak dari "*buddi*," yang berarti pikiran atau akal. Istilah ini merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan jiwa manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan dikenal sebagai

"*culture*," diambil dari kata Latin "*colore*," yang berarti mengolah atau melaksanakan (Amiyah & Subiyantoro, 2020). Budaya terwujud dalam bentuk-bentuk diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, serta diekspresikan melalui perilaku. Aspek-aspek kebudayaan ini dapat dilihat dalam berbagai elemen, seperti perilaku, makanan, bahasa, struktur sosial, seni, dan kepercayaan. Unsur-unsur budaya ini secara keseluruhan berfungsi untuk mendukung kelangsungan hidup masyarakat dalam konteks sosial (Lestari et al., 2021).

Budaya berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia yang akan terus dilakukan oleh masyarakat, budaya yang dimaksud lebih mengarah kepada budaya secara keseluruhan di masyarakat termasuk dalam hal literasi membaca, menulis dan berbicara.

b. Pengertian Literasi

Literasi berasal dari istilah Latin "*litteratus*," (*littera*) yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Makna literasi telah berkembang seiring berjalannya waktu, mencakup keterampilan dalam membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "literasi mencakup beberapa definisi, antara lain keterampilan yang meliputi kemampuan menulis dan membaca, dan pengetahuan di bidang tertentu, kemampuan untuk memproses informasi, juga pengetahuan dan pemahaman individu mengenai kemampuan hidup. Berdasarkan definisi literasi menurut KBBI, literasi tidak sebatas pada kemampuan membaca dan menulis, namun meliputi pemahaman serta pengetahuan yang diperoleh dan diimplementasikan di

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis yang mencakup berbagai bentuk karya, sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran melalui simbol dan bahasa yang membentuk pemahaman (Rokmana Rokmana et al., 2023). Literasi menjadi bagian dari cara manusia dalam berinteraksi juga komunikasi di kehidupan sehari-hari.

Literasi menjadi kemampuan dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang menjadi pondasi untuk kemampuan dan keterampilan (Fahrianur et al., 2023). Literasi mencakup kemampuan seorang dalam membaca, menulis, menyampaikan pendapat, mengolah informasi, serta menyelesaikan permasalahan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya literasi mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan membaca dan menulis, pemahaman terhadap informasi, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan terhadap situasi sosial di lingkungan. Literasi keterampilan seseorang ketika mengelola juga mengimplementasikan informasi yang didapat di kehidupan.

c. Jenis Literasi

Literasi adalah dasar dalam pembentukan kepribadian yang berpendidikan (Indriyani et al., 2019). Namun, dari waktu ke-waktu literasi semakin luas maknanya, tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, literasi mencakup berbagai jenis keterampilan memperoleh informasi, ide dan pendapat, serta keputusan dalam penyelesaian

masalah (Yudiana et al., 2023). Enam literasi yang menjadi literasi dasar yaitu literasi umum baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Kemendikbud, 2021)

1. Literasi baca tulis

Literasi baca tulis adalah kemampuan membaca dan menulis yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan yang berharga baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Aswat & G, 2020). Dalam hal ini, Literasi baca mengacu pada keterampilan dalam mencari, dan mengolah, serta memahami informasi. Selain itu juga tentang kemampuan menganalisis, merespon, juga mengembangkan teks tertulis untuk mencapai tujuan tertentu, pengetahuan hingga potensi serta memberikan kontribusi aktif kepada masyarakat (Nudiati & Sudiapermana, 2020).

Individu dengan keterampilan ini, tidak hanya mampu memahami informasi dengan baik, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dan berkembang dalam masyarakat, sembari berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan kemampuan memahami, mendefinisikan, menggunakan serta mengkomunikasikan angka juga simbol dalam bidang matematika dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan (Faridah et al., 2022). Kemampuan literasi numerasi mencerminkan penerapan nyata dari

kemampuan matematika dalam aktivitas sehari-hari, yang dapat dinyatakan dengan melalui grafik, tabel, serta bagan (Mahmud & Pratiwi, 2019)

3. Literasi Sains

Literasi sains merupakan pengetahuan ilmiah, yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, memahami fenomena ilmiah dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan. Literasi sains kemampuan dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan sehingga memunculkan ide, serta konsep baru untuk memecahkan masalah secara ilmiah (Fuadi et al., 2020)

4. Literasi Digital

Literasi Digital adalah kemampuan seseorang dalam mencari dan memilih informasi, mampu berpikir kritis, berkolaborasi secara aktif, serta berkomunikasi dengan efektif, dan bijak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial yang berkembang (Naufal, 2021). Kemampuan ini tidak hanya mencakup penggunaan sumber daya digital secara efektif, namun juga cara berpikir yang relevan.

5. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan pengetahuan dan kemampuan memahami serta bersikap terhadap lingkungan sosial sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Sedangkan literasi kewarganegaraan berkaitan dengan pemahaman hak dan tanggung jawab menjadi warga negara (Hasan et al., 2022)

6. Literasi finansial

Literasi finansial adalah kemampuan atau keterampilan individu dalam mengelola sumber daya keuangan atau pendapatannya secara efektif dan efisien untuk menciptakan kesejahteraan seumur hidup (Krisdayanti & Wijaya, 2023). Literasi finansial membantu individu untuk mengatur perencanaan penggunaan uang yang dimiliki dalam waktu jangka pendek hingga jangka panjang.



B. Kajian Penelitian Relevan

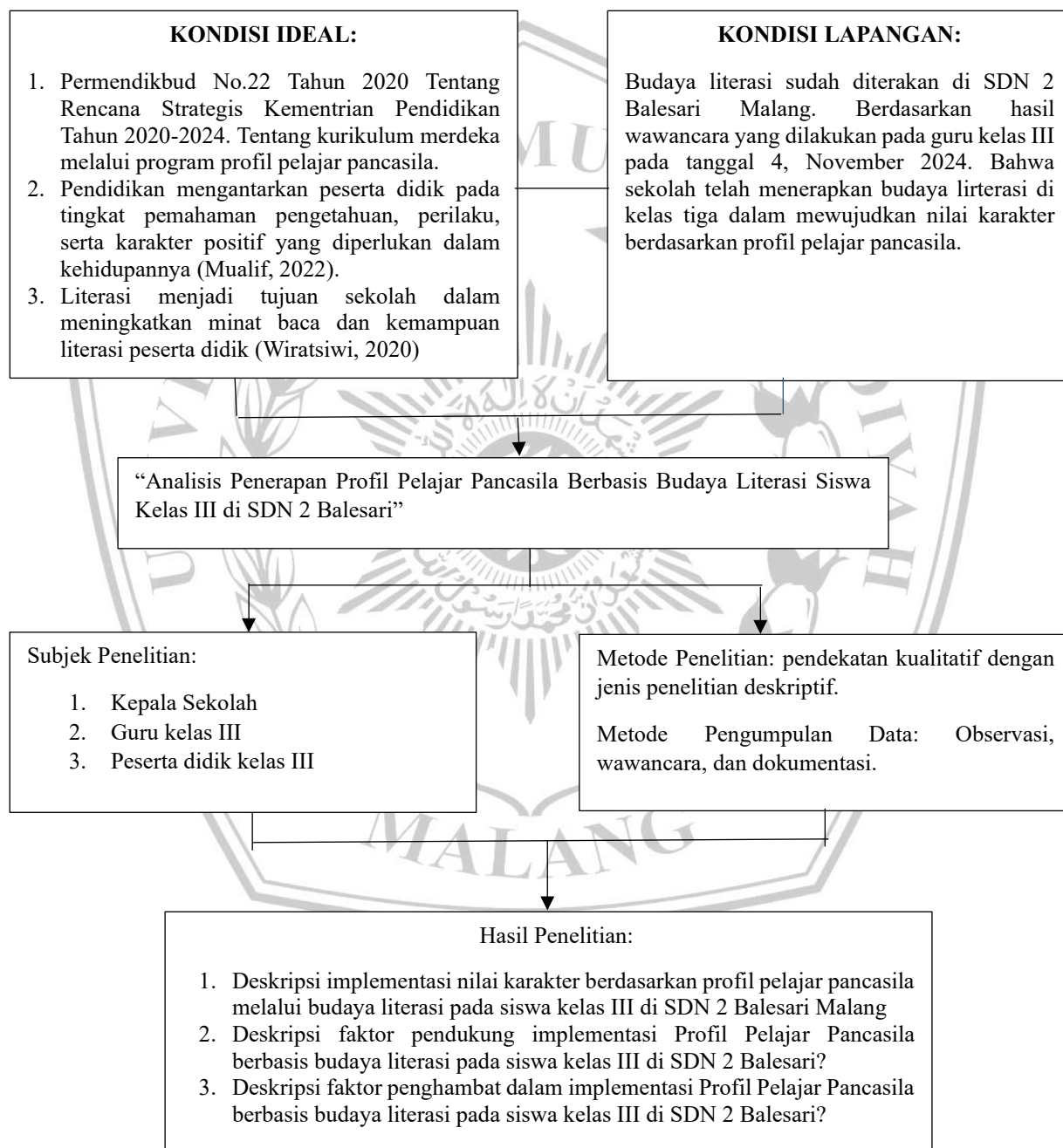
Peneliti mengumpulkan penelitian yang relevan untuk mendeskripsikan penelitian yang dilakukan sebelumnya dan mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Relevan

No	Peneliti/tahun, Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Maya Kartika Sari, Vivi Rulviana, Suyanti, Sri Budiyartati, Rodyatun., 2021) “Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Bantul Kota telah mengimplementasikan budaya literasi secara optimal, terbukti dengan tersedianya perpustakaan yang nyaman dan kegiatan seperti kunjungan ke perpustakaan serta pemasangan masing kelas untuk membiasakan peserta didik membaca dan memperoleh informasi, budaya literasi berkontribusi pada pengembangan karakter positif peserta didik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan karakter peserta didik melalui budaya literasi 2. Dilakukan pada tingkat sekolah dasar (SD) 3. Siswa sebagai subjek penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini lebih spesifik pada penerapan profil pelajar pancasila, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada implementasi budaya literasi 2. Lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di SDN 2 Balesari Malang, sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Bantul Kota
2	(Shafira Salsabila Gunadi, Nurdinah Hanifah, Rana Gustian Nugraha., 2024), “Analisis Strategi Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar”	Hasil penelitian di SD Negeri Tegalkalong menunjukkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui strategi pembelajaran diferensiasi, yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dengan mengelompokkan mereka berdasarkan minat dan kebutuhan belajar, secara keseluruhan, meskipun penerapan Profil Pelajar Pancasila memiliki potensi yang baik, masih ada hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan profil pelajar pancasila yang bertujuan membentuk karakter peserta didik 2. Dilakukan pada tingkat sekolah dasar (SD) 3. Metode penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini lebih spesifik dalam konteks budaya literasi, sebagai bagian dari penerapan Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, penelitian terdahulu lebih umum dalam membahas penguatan karakter tanpa fokus khusus pada literasi. 2. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Balesari Malang, sedangkan penelitian terdahulu di SD Negeri Tegalkalong kecamatan sumedang utara 3. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas 3, sedangkan penelitian terdahulu mencakup berbagai kelas (kelas 1, 2, 4, 5, dan 6)
3	(Nadiroh, Siti MilkhatunPurbasari, ImaniarErmawati, Diana., 2023), “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi di SDN 1 Brantaksekarjati”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memenuhi 4 dari 6 indikator dalam penerapan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan literasi. Meskipun pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah berjalan dengan baik, kesadaran individu siswa dalam berliterasi masih tergolong rendah. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa melalui budaya literasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian sama mengenai analisis penerapan profil pelajar pancasila berbasis budaya literasi di sekolah dasar, dan menggunakan pendekatan kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di SDN 2 Balesari Malang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nadiroh, dkk penelitian dilakukan di SDN 1 Brantaksekarjati. 3. Fokus kelas penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan di kelas III. Sedangkan penelitian terdahulu di kelas IV.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur dalam melakukan penelitian dengan tujuan peneliti dapat memahami apa yang akan dilakukan saat penelitian. Berikut kerangka Berpikir dari Analisis penerapan profil pelajar pancasila melalui budaya literasi pada siswa kelas III di SDN 2 Balesari Malang:



Gambar 2.2 Kerangka Pikir